

FILSAFAT JAWA DALAM TEMBANG DOLANAN GUNDUL-GUNDUL PACUL DAN PENDIDIKAN KARAKTERNYA

*Davia Faringggasari¹, Yuliati²

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS, Universitas Negeri Malang

*Alamat Korespondensi: daviafaringga27@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima Maret
2021

Disetujui April
2021

Dipublikasikan
Mei 2021

Kata Kunci:
Filsafat Jawa,
Pendidikan
Karakter,
Tembang
dolanan

Abstrak

Filsafat Jawa bersumber dari hasil perenungan dan pemikiran orang Jawa untuk mencapai kesempurnaan hidup. Namun saat ini filsafat Jawa lambat-laun mulai ditinggalkan para generasi muda. Bentuk upaya masyarakat Jawa menjaga budaya mereka dengan menuangkan pemikiran-pemikiran tersebut ke dalam budaya lisan yakni *tembang dolanan*. Salah satu tembang dolanan yang masih sering dinyanyikan anak-anak adalah *tembang gundhul-gundhul pacul*. Tembang ini terlihat sederhana dan simpel namun jika ditelaah lebih jauh tembang ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang cocok untuk pembentukan karakter anak di era perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Filsafat Jawa dalam tembang gundhul-gundhul pacul. (2) Nilai pendidikan karakter dalam *tembang gundhul-gundhul pacul*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan mengumpulkan literatur dari perpustakaan, hasil penelitian terdahulu, jurnal dan artikel digital.

Abstract

Javanese philosophy originates from the reflection and thought of the Javanese people to achieve perfection in life. However, nowadays Javanese philosophy is gradually being abandoned by the younger generation. The form of Javanese people's efforts to protect their culture by pouring these thoughts into oral culture, namely *tembang dolanan*. One of the *dolanan* songs that children often sing is the *gundhul-gundhul hoe* song. This song looks simple and simple, but if we examine it further, this song has character education values that are suitable for the formation of children's character in the era of development. This study aims to determine (1) Javanese philosophy in the *tembang gundhul-gundhul pacul*. (2) The value of character education in the *tembang gundhul-gundhul pacul*. This study uses library research research methods by collecting literature from the library, previous research results, journals and digital articles.

PENDAHULUAN

Saat ini kebudayaan Jawa terutama filsafat Jawa lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat khususnya oleh kaum muda. Filsafat Jawa yang berisi ajaran-ajaran moral mengenai kehidupan masyarakat Jawa seakan-akan jarang terdengar di kalangan masyarakat Jawa. Filsafat Jawa pada hakikatnya bersifat universal dan bisa digunakan oleh siapapun yang ingin mempelajarinya tanpa ada pengecualian (Syafi'i, 2011). Misalnya filsafat Jawa yang biasa diucapkan oleh orang tua maupun guru kepadanya anaknya, "*Ojo Rumongso Biso, Nanging Kudu Biso Rumongso*". "*Ojo Rumongso Biso*" (Jangan Merasa Bisa) dapat diartikan ketika kita memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman, lalu kita mampu menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi menggunakan ilmu atau pengalaman itu. Satu hal yang harus diingat, jangan sombong dan merasa kita yang paling hebat, paling pintar dan sebagainya. Merasa bisa juga bisa membuat ego kita tidak mau mendengarkan pendapat orang lain bahkan merendahkan orang lain. Sebaliknya sikap yang harus kita tonjolkan adalah "*Kudu Biso Rumongso*" (Harus Bisa Merasa) atau mawas diri kalau diatas langit masih ada langit. Dengan kita mawas diri ego kita menyadari bahwa jauh di atas kita masih banyak orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dari yang kita miliki saat ini. Kalimat pendek tersebut terlihat sederhana namun memiliki makna filosofis kehidupan yang mendalam.

Filosofi kehidupan orang Jawa sampai saat ini masih dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi kehidupan tersebut berasal dari pemikiran-pemikiran yang berakar dari budaya Jawa. Filosofi kehidupan menjadi karakter sikap dan perilaku masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya. Misalnya, Budaya menjadi warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di dalam masyarakat Jawa usaha untuk menurunkan budaya Jawa ke generasi penerus biasanya menggunakan *wejengan* (ajaran), *piwulang* (pengajaran) dan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam

menjalankan kehidupannya masyarakat Jawa memiliki pemikiran, aturan dan perilaku yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa. Menurut Sudarto, 2001: 1, mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya lisan yang kaya akan makna spritual, estetis, dan edukatif. Nasehat bisa menjadi *tuladha* (contoh dalam kebaikan), perintah kebaikan, ataupun larangan. Nasihat-nasihat dan pitutur-pitutur luhur budaya Jawa tersebut biasanya disajikan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra menjadi wadah bagi masyarakat Jawa dalam menuangkan ide dan gagasan yang banyak tersirat maupun tersurat nilai-nilai moral atau pesan tentang kehidupan (Anto & Anita, 2019). Karya sastra tersebut biasanya dikenal dari mulut ke mulut atau berbentuk lisan. Salah satu bentuk karya sastra lisan masyarakat Jawa adalah tembang (lagu Jawa).

Menurut Endrawara, 2005 : 37, menyatakan bahwa tembang adalah sebuah tradisi lisan Jawa yang berbentuk puisi. Salah satu bentuk *tembang* yang masih ada di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya anak-anak adalah tembang dolanan. *Tembang dolanan* berisikan nyanyian rakyat atau puisi yang dilagukan biasanya diiringi dengan *dolanan* atau sebuah permainan. Namun pada saat ini kita jarang mendengar lagi anak-anak bermain maupun bernyanyi menggunakan *tembang dolanan*. Anak-anak lebih sering menyanyikan lagu-lagu percintaan orang dewasa dan permainan modern seperti dilansir dalam KOMPAS.com (13/09/2009), menyatakan bahwa permainan tradisional (*dolanan* anak) mulai terancam punah tergerus oleh budaya modern yang lebih *trendi* dan keren sehingga mudah diterima anak. Prof. Muhammad Jazuli selaku guru besar Universitas Negeri Semarang dalam workshop "Revitalisasi Tembang Dolanan Anak" mengatakan bahwa anak-anak pada saat ini lebih gemar bermain *playstation* atau menonton televisi. Beliau juga mengungkapkan bahwa beberapa tembang dolanan anak sudah mulai menghilang atau punah karena tidak pernah dimainkan lagi. Hal ini jelas sangat disayangkan melihat tembang dolanan anak memiliki nilai edukasi dan moral

tinggi. Berbeda dengan permainan modern saat ini yang lebih mengedepankan nilai keuntungan komersial baik individu maupun kelompok.

Terkadang kita tidak menyadari makna filosofis apa yang terkandung dalam lirik tembang dolanan. Tembang dolanan menjadi salah satu bentuk karya sastra Jawa yang berfungsi sebagai lagu bermain anak-anak Jawa. Namun tidak seperti lagu anak-anak pada zaman modern pada saat ini. Tembang dolanan ini cenderung memiliki makna yang mendalam pada setiap liriknya. Ajaran moral yang terkandung dalam tembang dolanan biasanya berisi nasehat dan pesan mengenai bagaimana seharusnya sikap manusia yang benar jika berada di kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2012 :320). Salah satu tembang dolanan yang masih sering terdengar adalah *gundul-gundul pacul*. Tembang ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Jawa, terutama ketika mengingat masa kecil yang sering menyanyikan tembang ini bersama teman-teman di depan rumah. Pada waktu itu tembang ini malah menjadi bahan olok-olokan bagi anak-anak yang kepalanya gundul atau botak. Kurangnya wawasan mengenai tembang ini membuat anak-anak hanya menganggap tembang ini hanya sebagai tembang biasa tanpa adanya makna dan amanat yang terkandung di dalamnya. Tak jarang tembang dolanan seperti *gundul-gundul pacul* sering dibawakan oleh para Kyai Kanjeng dan Cak Nun serta grub sholawat seperti Habib Syech sebagai media dakwah dan sholawat.

Konon katanya tembang dolanan *gundul-gundul pacul* diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah islam di Pulau Jawa. Namun belum diketahui secara pasti apakah tembang tersebut merupakan ciptaan asli dari Sunan Kalijaga. Tembang tersebut memiliki makna filosofis yang menggambarkan karakter serta budaya masyarakat Jawa. Secara garis besar tembang dolanan *gundul-gundul pacul* memiliki makna bahwa jika kita sudah ditunjuk sebagai pemimpin atau seseorang yang memiliki kekuasaan hendaknya menjalankan tugasnya sebaik mungkin dan penuh tanggungjawab.

Amanat dari tembang tersebut adalah bagaimana perilaku yang menggambarkan budaya Jawa (Fatmawati, 2014).

Para generasi muda terutama anak-anak menjadi sasaran utama tembang dolanan ini. Anak-anak sebagai calon penerus bangsa yang kelak akan memegang tongkat estafet di masa depan harus mengerti dan paham akan potensi seni budaya bangsa agar mereka tidak kehilangan jatidiri dan karakter yang berbudi luhur. Simbol-simbol kehidupan dalam tembang dolanan jawa harus dipertahankan dari kemajuan zaman yang modern ini. Tembang dolanan juga dapat menjadi alternatif dalam mengatsi degradasi moral para generasi muda akaibat kemajuan zaman yang akan menghilangkan budaya asli masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji mengenai filsafat Jawa dalam tembang dolanan *gundul-gundul pacul* dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil dua rumusan masalah pertama adalah bagaimana filsafat Jawa dalam lirik tembang dolanan *gundul-gundul pacul*?, dan kedua adalah bagaimana nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan *gundul-gundul pacul*?. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui filsafat Jawa yang terkandung dalam tembang dolanan *gundul-gundul pacul* dan pendidikan karakternya.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). *Library Research* (studi pustaka) yakni penelitian dengan menggunakan sumber dari literatur perpustakaan baik dalam bentuk buku, penelitian, catatan, hingga laporan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber literatur dari internet berupa artikel, jurnal, buku, koran, hingga laporan penelitian sebelumnya dalam bentuk digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Jawa Dalam Tembang Dolanan Gundul- Gundul Pacul

Kebudayaan adalah seluruh hasil karya manusia baik ide (gagasan) maupun tindakan yang diperoleh manusia dengan belajar. Beliau juga membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yakni : pertama adalah bahasa, kedua adalah ilmu pengetahuan, ketiga adalah organisasi masyarakat, keempat adalah teknologi dan sistem peralatan hidup, kelima adalah sistem pencaharian hidup, keenam adalah sistem keagamaan (kepercayaan), ketujuh adalah kesenian (Kioentjaraningrat (2016 : 200-218). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut juga dapat diterapkan di dalam kebudayaan Jawa.

Jawa terkenal akan kekayaan budaya yang beraneka ragam. Kebudayaan Jawa merupakan hasil dari manifestasi masyarakat Jawa dalam bentuk ide-ide, cita-cita, aturan-aturan, larangan-larangan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin. Kebudayaan Jawa menjadi pandangan hidup dan perilaku (sikap) hidup masyarakat Jawa. Pandangan hidup menjadi hal yang paling mendasar yang dimiliki seseorang. Pandangan hidup adalah bentuk sikap atau perilaku seseorang terhadap sang pencipta, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Masyarakat Jawa memiliki identitas dan pola pikir yang unik dan menarik. Pola pikir akan melahirkan falsafah hidup atau pandangan hidup masyarakat Jawa. Istilah pandangan hidup Jawa sering diartikan sebagai filsafat Jawa atau paham Jawa (Endraswara, 2005: 02).

Filsafat berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang melakukannya disebut dengan filsuf. Kata-kata tersebut sudah sering dipakai oleh dua filsuf Yunani terkenal yakni Socrates dan Plato. Menurut Ciptoprawiro (1986 :11 dalam Wibowo, 2013) menyatakan bahwa filsafat merupakan sebuah usaha pencarian seseorang mengenai hakikat atas segala fenomena yang terjadi. Sedangkan menurut Plato filsafat adalah ilmu yang mencoba untuk memperoleh suatu kebenaran. Socrates juga mengatakan bahwa

kejadian yang terjadi di alam semesta ini diatur oleh akal yang tak pernah tidur (Tuhan). Tujuan dari filsafat Sokrates adalah untuk mencari kebenaran yang sebenar-benarnya. Menurut Kusbandriyo (2017:13 dalam Wibowo, 2013) filsafat Jawa menjadi hasil dari perenungan dan pemikiran masyarakat Jawa dalam usaha menyempurnakan hidupnya. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa merupakan seperti *ngudi kasampurnan* (menuju ke kesempurnaan) atau usaha manusia untuk menuju ke kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup disini dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari kebenaran yang haqiqi, mencapai kebahagiaan hidup, mencapai kepuasan dan hilangnya penderitaan hidup, sehingga yang tertinggal hanya sebuah kesempurnaan hidup.

Filsafat Jawa terbentuk karena terjadinya perkembangan budaya Jawa asli seperti animisme dan dinamisme swbagai pengaruh Hindu, Budha, dan Islam. Orang-orang India yang datang ke Nusantara pada waktu itu membawa agama Hindu dan agama Buddha. Tak lupa peran orang muslim yang juga ikut menyebarkan agama Islam dan pikiran-pikiran Islam. Hingga ketiga kebudayaan tersebut melebur menjadi satu alam fikiran yaitu filsafat Jawa (Endraswara, 2005; 46).

Filsafat Jawa sampai saat ini masih dapat diterapkan dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat Jawa tersebut berasal dari pemikiran-pemikiran yang berakar dari budaya Jawa. Di dalam masyarakat Jawa usaha untuk menurunkan budaya Jawa ke generasi penerus biasanya menggunakan *wejengan* (ajaran), *piwulang* (pengajaran) dan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menjalankan kehidupannya masyarakat Jawa memiliki pemikiran, aturan dan perilaku yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa. Menurut Sudarto, 2001: 1, mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya lisan yang kaya akan makna spritual, estetis, dan edukatif. Nasehat bisa menjadi *tuladha* (contoh dalam kebaikan), perintah kebaikan, ataupun larangan. Nasehat-

nasihat dan pitutur-pitutur luhur budaya Jawa tersebut biasanya disajikan dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah bentuk representasi ide dari penagarang yang penuh dengan nilai-nilai atau amanat mengenai kehidupan. Karya sastra menjadi wadah bagi masyarakat Jawa dalam menuangkan ide dan gagasan yang banyak tersirat maupun tersurat nilai-nilai moral atau pesan tentang kehidupan (Anto & Anita, 2019). Diharapkan dengan membaca sebuah karya sastra pembaca mampu memahami petuah atau pesan serta gambaran kehidupan yang tersirat dalamnya. Karya sastra dalam kebudayaan Jawa biasanya dikenal dari mulut ke mulut atau berbentuk lisan. Salah satu bentuk karya sastra lisan masyarakat Jawa adalah tembang (lagu Jawa). Tembang menjadi salah satu bentuk kesenian Jawa yang berbentuk puisi, sajak atau syair Tradisioanal yang dialantunkan dengan Bahasa Jawa. Tembang merupakan sekumpulan kata yang dirangkai menggunakan irama dan bunyi dan mengedepankan harmoni. Tembang menjadi salah satu alternatif masyarakat Jawa dalam menyampaikan pesan moral dengan menggunakan lagu (Rejomulyo, 2001).

Salah satu bentuk *tembang* yang masih ada di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya untuk anak-anak adalah *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* berisikan nyanyian rakyat atau puisi yang dilagukan biasanya diiringi dengan *dolanan* atau sebuah permainan. Endraswara (2005 : 99) menjelaskan bahwa tembang dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Tembang dolanan Jawa merupakan sebuah lagu yang dinyanyikan dengan bermain yang didalamnya banyak mengandung bdi pekerti luhur, *unggah-ungguh*, kebersamaan dan keagamaan. Tembang dolanan Jawa memiliki bentuk dengan ciri yang sederhana, mudah dihafalkan, ditirukan, dan dinyanyikan bersama-sama ketika bermain. Tembang ini juga banyak terkandung kata kiasan yang mengandung makna filosofis yang mendalam. Secara estetis tembang dolanan Jawa tidak terikat dengan guru lagu, guru wilangan, dan

guru gatra seperti tembang macapat. Tembang dolanan memiliki aturan yang bebas. Karena kebebasan inilah tembang dolann mampu dijadikan wahana bermain yang beraneka ragam (Endraswara, 2005 : 29).

Salah satu tembang dolanan yang masih sering kita dengar ketika melewati taman kanak-kanak adalah *gundul-gundul pacul*. Mungkin karena lirik tembang ini yang unik dan lucu membuat tembang ini masih eksis dan masih sering terdengar di nyanyikan oleh anak-anak terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan sejarahnya *tembang dolanan* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1400-an. Tujuan diciptakan tembang ini adalah untuk mengajarkan ajaran-ajaran moral kepada anak-anak dengan mengemasnya di dalam *tembang dolanan*. Sunan Kalijaga adalah salah satu *Wali Songo* yang terkenal dengan penyebaran agama Islam menggunakan pendekatan budaya salah satunya adalah tembang jawa.

Lirik atau Syair *Gundul-Gundul Pacul*

*Ghundul-ghundul pacul cul
gembelengan*

(Anak kecil kepala gundul yang banyak tingkah)

*Nyunggi-nyunggi wakul kul
gembelengan*

(Membawa bakul nasi di atas kepalanya dengan banyak tingkah)

*Wakul ngglimpang segane dadi sak
latar*

(Bakul nasinya jatuh berserakan sehalaman (kemana-mana)

Wakul glimpang segane dadi sak latar.

(Bakul nasinya jatuh berserakan sehalaman (kemana-mana) (Purwadi & Endang, 2015 : 94)

Lirik lagu diatas tidak hanya deretan kata tanpa makna. Setiap barisnya memiliki filosofis kehidupan yang mendalam. Disini peneliti menafsirkan makna syair tembang dolanan gundul gundul pacul. *Ghundul* (Plontos, botak) artinya adalah kepala tanpa rambut. Kepala adalah simbol kehormatan seseorang, sedangkan rambut adalah simbol mahkota yang menghiasi kepala. *Ghundul*

dapat diartikan juga sebagai kepala tanpa memiliki mahkota. Sedangkan *pacul* merupakan lempengan besi bersegi empat yang digunakan untuk bertani. Pacul identik dengan *kawulo alit* (rakyat kecil atau petani). Namun ada juga yang berpendapat bahwa *pacul* itu singkatan dari *papat kang ucul* (empat yang lepas). Bisa diartikan bahwa kemuliaan seseorang terdiri dari empat hal. Yaitu bagaimana orang tersebut menggunakan mata, hidung, telinga, dan mulutnya dengan baik. Namun apabila keempat hal itu lepas atau hilang maka hilanglah kehormatannya. Empat hal tersebut yaitu :

1. Mata digunakan untuk melihat kesulitan dan kesengsaraan rakyat
2. Hidung digunakan untuk mencium kebenaran dan kebaikan
3. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat.
4. Mulut digunakan untuk berkata-kata dengan adil (Wibowo, 2013).

Kata selanjutnya adalah *gembelengan* yang memiliki arti sombong, congak, besar kepala. Jadi, makna kata *gembelengan* ini apabila seorang pemimpin telah kehilangan empat hal di atas maka kesombongan akan muncul dalam menggunakan kehormatannya (kekuasaannya).

Jika ditarik kesimpulan maka makna dari kalimat *gundhul-ghundul pacul* ada dua yang pertama adalah pemimpin yang baik bukanlahlah seorang pemimpin yang membawa mahkota melainkan seorang pemimpin yang mampu membawa pacul untuk mencangkul. Artinya seorang pemimpin harus mengupayakan membawa cangkul (kesejahteraan) bagi rakyatnya. Kedua adalah seorang pemimpin yang telah kehilangan empat hal di atas niscaya dia akan sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaannya. Dia akan menggunakan kekuasaannya untuk menyombongkan diri dan merasa kekuasaannya merupakan hasil yang ia peroleh dari kepandaiaannya. Larik pertama yang terlihat sederhana dan sepele ternyata memiliki pemikiran atau makna kehidupan yang amat

mendalam terutama mengenai bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik.

Lirik tembang yang kedua adalah “*nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan*”. *Nyunggi wakul* dalam bahasa Jawa artinya adalah meletakkan wakul (tempat nasi) diatas kepala. Wakul merupakan tempat nasi, dimana nasi merupakan makanan pokok masyarakat Jawa. Jadi, wakul disini dilambangkan sebagai kesejahteraan rakyat. Sedangkan nasi tadi merupakan kekayaan sumberdaya dan pajak yang di hasilkan oleh rakyat atau petani. *Nyunggi wakul* berarti posisi kepala berada di bawah wakul. Seharusnya, kesejahteraan rakyat atau kedudukan rakyat berada lebih tinggi dari pemimpin. Kata selanjutnya adalah *gembelengan* (sombong, congak, bermain-main dengan kekuasaannya). Jadi, kesimpulan dari lirik “*nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan*” ada dua yang pertama adalah seorang pemimpin kalau sudah *nyunggi wakul* atau mendapatkan amanat dari rakyat untuk memimpin harus bisa menjaga amanat tersebut dan menjalankan amanah dengan baik. Posisi atau kedudukan rakyat harus lebih tinggi dari pada pemimpin dalam artian kesejahteraan rakyat menjadi hal yang utama bukannya pemimpin yang mementingkan kesejahteraan pribadi dan keluarganya saja tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat. Namun saat ini banyak kita temukan seorang pemimpin yang *gembelengan* (sombong, congak) (Saputra, 2016). Dengan sombongnya ia melupakan kewajibannya dalam menjaga amanah rakyat dan malah bermain-main dengan amanah yang rakyat berikan.

Bait ketiga berbunyi “*wakul glumpang segane dadi sak latar*”, *wakul glumpang* artinya bakul nasi yang di tarus diatas kepala tadi *glumpang* (terguling, atau terjatuh). *Wakul* tersebut melambangkan amanah rakyat yang telah jatuh akibat sikap sombong (*gembelengan*) para pemimpin. Sehingga “*segane dadi sak latar*” artinya adalah nasinya jadi sehalaman atau berceceran dimana-mana. *Sega* (nasi) yang berada di dalam *wakul* (tempat nasi) akan jatuh ditanah dan berceceran sehingga tidak bisa dimakan.

Melambangkan kekayaan, sumber daya, pajak, dan kesejahteraan yang diamanahkan rakyat kepada pemimpin tidak berkontribusi dengan baik. Kesenjangan muncul dimana-mana ketika pemimpin tidak bisa menjaga amanah rakyat dengan baik. Menjadikan pemimpin yang *gembelengan* tadi merupakan bumerang bagi rakyat dan merupakan hal yang sia-sia (Saputra, 2016). Kesimpulan dari bait “*wakul glimpang segane dadi sak latar*” adalah apabila seorang pemimpin tadi memiliki sifat yang gembelengan ketika memimpin suatu tempat atau negara. Maka ia juga akan menjatuhkan amanah rakyat, sehingga kepemimpinannya sia-sia dan tidak memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat.

Gundhul-gundhul pacul memiliki lirik yang sederhana, mudah diingat namun setiap kata memiliki filosofi yang mendalam. Budaya masyarakat Jawa memang unik dan karakteristik. Seperti halnya *tembang dolanan* yang memiliki makna, pesan, ajaran serta gambaran kehidupan yang sangat diperlukan sebagai pembentukan karakter anak-anak agar memiliki karakter yang berbudi luhur. Pemikiran-pemikiran mengenai ajaran moral dan makna kehidupan masyarakat Jawa di tuangkan ke dalam *tembang dolanan*. Hal ini merupakan bentuk upaya masyarakat Jawa untuk menjaga budaya dari perkembangan zaman.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul

Perkembangan zaman yang semakin modern mempengaruhi perubahan perilaku pada masyarakat khususnya para remaja ke ranah positif maupun negatif. Dilansir dari Kompasiana. Com (2/12/2018) mengatakan bahwa perkembangan zaman yang merambah ke ranah global berdampak terhadap kemerosotan moral khususnya para pelajar di Indonesia. Di dalam kehidupan kerap kita jumpai maraknya kenakalan remaja, tawuran hingga penyalahgunaan narkoba terus tumbuh menyerang para remaja. Salah satu upaya pencegahan kerusakan moral tersebut dengan penanaman pendidikan karakter pada diri

remaja. Triatmanto (2010), menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu media alternatif untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dan berbudi perkerti luhur. Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan karakter bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Selain itu, nilai-nilai karakter bangsa tercantum dalam Perpres No. 87 Tahun 2017. Dinyatakan ada lima nilai utama yang saling berkesinambungan yaitu nilai religius, nasionalis, kemandirian, integritas, dan gotong royong.

Menurut Fadhillah & Khoridah (2014 : 33) salah satu landasan untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak adalah melalui budaya. Karena pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sejak dulu. Di dalam kebudayaan menyangkut adanya karya sastra yang bisa dijadikan rujukan pendidikan karakter. Karya sastra identik dengan refleksi kehidupan yang memiliki nasehat, anjuran maupun larangan. Masyarakat Jawa terkenal dengan keaneragaman warisan kebudayaan.. Salah satu warisan budaya Jawa adalah kesenian *tembang dolanan*.

Dari segi kesastraan *tembang dolanan* Jawa merupakan sebuah nyanyian untuk anak-anak yang memiliki makna simbolis yang cocok untuk ditanamkan kepada anak. *Tembang dolanan* Jawa memiliki fungsi sebagai hiburan, memberikan kesenangan pada anak, dan juga sebagai edukatif (Yunita,). Salah satu *tembang dolanan* Jawa yang masih sering terdengar di kalangan anak-anak adalah

gundul-gundul pacul. Disini peneliti ingin mengemukakan beberapa temuan di dalam *tembang dolanan Jawa gundhul-gundhul pacul* yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter : Pertama adalah nilai religius dalam *tembang dolanan gundhul-gundhul pacul*. *Tembang* ini mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak sombong dan congak, sebagai pemimpin juga harus bisa mengemban amanah dari rakyat. Jika di dalam agama islam hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Q.S al-Isra' :37. Dimana dalam surah tersebut dijelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah yang tak patut untuk berperilaku sombong. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk tetap rendah hati atas segala sesuatu. Begitu pula dengan pemimpin setinggi apapun jabatan yang dimiliki tidak akan mampu menembus bumi dan menyamai besar dan tingginya gunung.

Kedua adalah nilai bertanggung jawab. *Tembang gundhul-gundhul pacul* memiliki makna seorang pemimpin yang memiliki kewajiban untuk menjaga amanah rakyat. Maka dari itu, ketika anak-anak mendapat atau menerima amanah dari seseorang, kita harus bisa bertanggung jawab dengan menjaga amanah yang diberikan seseorang kepada mereka. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang mereka lakukan. Misalnya seorang pemimpin di dalam *tembang* tersebut itu diibaratkan *gundhul* atau kehormatan tanpa mahkota. Karena hakekatnya seseorang pemimpin harus mampu membawa *pacul* atau kesejahteraan bagi rakyatnya. Jangan sampai amanat yang diberikan (*wakul*) tadi glimpalang (*jatuh*) atau malah memakan nasi yang ada di dalam *wakul* tersebut.

Ketiga adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras dalam *tembang gundhul-gundhul pacul* terletak pada salah satu dari empat hal yang harus dimiliki oleh pemimpin. Salah satunya adalah mata, seorang pemimpin harus bisa melihat kesulitan dan kesengsaraan rakyat dan berkerja keras untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi rakyat. Sehingga rakyat dapat hidup sejahtera. Selain itu nilai kerja keras dalam *tembang* ini juga tersirat dalam *nyunggi wakul* yang artinya menjunjung

amanah rakyat di atas kepalanya. Dalam artian seorang pemimpin harus berkerja keras menjaga *wakul* tersebut agar tidak jatuh ke tanah.

Keempat adalah nilai rendah hati. Nilai rendah hati dalam *tembang gundhul-gundhul pacul* tersirat dari makna *gundhul* yakni seseorang pemimpin harus mendahulukan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadi atau kelompoknya. *Tembang* ini juga mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, mau menerima nasihat. Dan tidak bersifat gembengan (sombong). Seorang dianjurkan untuk selalu rendah hati atas segala sesuatu yang dimiliki dan dicapinya. Karena sejatinya di atas langit masih ada langit (Ilyas, 2007:120).

Kelima adalah nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan menjadi nilai yang utama dalam *tembang gundhul-gundhul pacul*. Nilai kepemimpinan dalam *tembang* ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang telah mendapat atau menerima amanat dari rakyat untuk menjaga *wakul* (kesejahteraan) harus bisa bertanggung jawab dan berkerja keras untuk mewujudkan harapan rakyat untuk sejahtera terpenuhi. Kebalikannya, apabila seorang pemimpin memiliki sifat gembengan (sombong, congak, semena-mena) terhadap amanah rakyat. Niscaya, pemimpin tersebut akan menjatuhkan *wakul* (kesejahteraan) sehingga nasi akan tumpah ke tanah dan tidak bisa dimakan. Sehingga pemimpinnya akan sia-sia dan tidak memberikan manfaat. Selain itu, rakyat akan merasa kehilangan kesejahteraan akibat memilih pemimpin yang *gembengan* tersebut.

KESIMPULAN

Filsafat Jawa terbentuk dari pemikiran-pemikiran dan perenungan masyarakat Jawa dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup disini dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari kebenaran yang haqiqi, mencapai kebahagiaan hidup, mencapai kepuasan dan hilangnya penderitaan hidup. Masyarakat Jawa memiliki beranekaragam kebudayaan. Salah satunya adalah *tembang dolanan* dalam bentuk nyanyian rakyat yang

ditujukan kepada anak-anak. *Tembang dolanan* memang terlihat sangat sederhana namun dari kesederhanaan itu tersirat makna yang mendalam mengenai filosofis kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu tembang dolannya yang masih sering terdengar dan dinyanyikan oleh anak-anak adalah *tembang gundhul-gundhul pacul*. Secara garis besar tembang ini memiliki makna kepemimpinan. Namun jika ditelaah lebih jauh tembang ini juga memiliki pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat dalam. Peneliti menemukan lima nilai pendidikan karakter dalam tembang gundhul-gundhul pacul antara lain: 1. Nilai Religius, 2. Nilai Tanggungjawab, 3. Nilai Kerja keras, 4. Nilai Rendah hati, Nilai Kepemimpinan.

(<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/245>), diakses 23 September 2020.

Wibowo, S. (2013). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P. & Anita, T. (2019). *Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*. Vol. 11. No. 01 hlm 77-85.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Jawa Lisan: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Persada.
- Fauzan, M. (2018). *Pendidikan Karakter sebagai Solusi Krisis Moralitas Bangsa*. Kompasina.com.
- Huda, M. S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Ilir, Sluku-Sluku Batok. Dan Gundhul- Gundhul Pacul*. Skripsi. Diterbitkan : IAIN Surakarta.
- Khalim, S. (2011). *Etika Islam Jawa dalam Tembang Gundhul-Ghundul Pacul*. Vol. 9. No. 1. Hal. 126-136)
- Koentjananingrat, (2016). *Dasar – Dasar Antropologi*. Jakarta: Bathara.
- Purwadi & Endang, W. (2015). *Tembang Dolanan*. Yogyakarta : Laras Media Prima.
- Rejomulyo, K. (2001). *Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa*. Yogyakarta : DinasPendidikan dan Kebudayaan Sleman.
- Sudarto. (2001). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. .
- Triatmanto. (2010). *Tantangan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Online)

